

EFIKASI DIRI DAN PEMAHAMAN KONSEP IPA DENGAN HASIL BELAJAR ILMU PENGETAHUAN ALAM SISWA SEKOLAH DASAR NEGERI KOTA BENGKULU

Prayuningtyas Angger Wardhani

Mahasiswa S2 Pendidikan Dasar, Universitas Negeri Jakarta
ayuningtyaswardhani@yahoo.com

Abstract: This study aims to determine: the relationship between self-efficacy and understanding of science concepts to learning outcomes Natural Sciences separately and simultaneously study was conducted in Bengkulu City Elementary School students in 2015 with 32 samples taken using simple random sampling. The technique used to analyze the data is the statistical technique of regression and correlation. The results showed that there was a positive correlation between: (1) efficacy ourselves to learning outcomes Natural Sciences, (2) understanding the concept of Natural Sciences learning outcomes Natural Sciences, (3) self-efficacy and understanding of the concept of Natural Sciences collectively together with the results of study Natural Sciences. Based on the results, it can be concluded understanding of the concept of Sciences Alam memiliki greater contribution to the learning outcomes Natural Sciences compared with self-efficacy. However, self-efficacy and understanding of the concept of Natural Sciences have jointly contributed to the learning outcomes of Natural Sciences.

Keywords: Self efficacy, understanding of science concepts, learning outcomes

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: hubungan antara efikasi diri dan pemahaman konsep IPA dengan hasil belajar IPA terpisah dan simultan Penelitian dilakukan pada siswa SDN 5 Kota Bengkulu pada tahun 2015 dengan 32 sampel diambil dengan menggunakan simple random sampling. Teknik yang digunakan untuk menganalisis data adalah teknik statistik regresi dan korelasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada korelasi positif antara: (1) efikasi diri dengan hasil belajar IPA, (2) pemahaman konsep IPA dengan hasil belajar IPA, (3) efikasi diri dan pemahaman konsep IPA secara bersama-sama dengan hasil Belajar IPA. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu pemahaman konsep IPA memiliki kontribusi lebih besar terhadap hasil belajar IPA dibandingkan dengan efikasi diri. Akan tetapi, efikasi diri dan pemahaman konsep IPA memiliki kontribusi secara bersama-sama terhadap hasil belajar IPA.

Kata kunci: Efikasi diri, pemahaman konsep IPA, hasil belajar IPA

Pendidikan IPA diarahkan untuk berbuat sehingga dapat membantu peserta didik untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang alam sekitar. Pembelajaran IPA sebaiknya dilaksanakan secara inkuiri ilmiah (*scientific inquiry*) untuk

menumbuhkan kemampuan berpikir, bekerja, dan bersikap ilmiah serta mengkomunikasikannya sebagai aspek penting kecakapan hidup.

Tuntutan IPA dalam menghadapi era yang sangat kompetitif saat ini adalah

pemahaman dan penguasaan literasi sains (*scientific literacy*). Literasi sains berasal dari gabungan dua kata latin yaitu *litteratus*, artinya ditandai dengan huruf, melek huruf, atau pendidikan dan *scientia*, yang artinya memiliki pengetahuan.

Pengujian terhadap kemampuan sains salah satunya dilakukan pada studi TIMSS (*Trends in International Mathematics and science*). Studi TIMSS dilakukan untuk kelas IV dan VIII dalam bidang matematika dan IPA yang diselenggarakan setiap empat tahun. Hasil studi TIMSS dalam bidang sains pada tahun 2011 Indonesia berada pada peringkat 40 dengan yang diikuti oleh 42 negara. Berdasarkan hasil studi internasional tersebut Indonesia menunjukkan pencapaian dan penguasaan pengetahuan sains yang masih jauh tertinggal. Hasil pemetaan *Programme for International Student Assessment (PISA)* tahun 2012 yang dipublikasi Organisation for Economic CoOperation and Development (OECD) juga menunjukkan posisi Indonesia yang berada pada peringkat 64 dari 65 negara (Aulia, 2013a; Aulia, 2013b; Aulia, 2013c; Aulia, 2013d; Driana, 2013; Napitupulu, 2013).

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan pada pembelajaran IPA yang sering terjadi di kelas hanya berusaha memberikan pengetahuan atau fakta saja tanpa adanya proses penemuan sendiri atau tidak dilakukan

secara inkuiri ilmiah. Peserta didik seharusnya memperoleh fakta dan mengaitkan fakta tersebut dengan kehidupan sehari-hari melalui penemuan yang dirancang oleh guru, sehingga pembelajaran IPA tidak membosankan dan peserta didik memiliki keingintahuan yang tinggi dalam mempelajari IPA, karena pembelajaran yang dilakukan menarik perhatian. Siswa tidak terbiasa mengaitkan pengalaman sehari-hari yang dialami dengan IPA. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Ahmad (2015) bahwa literasi memiliki peran penting terhadap hasil belajar.

Pengajaran IPA harus dikemas sedemikian rupa agar menarik dan berorientasi pada kehidupan sehari-hari sehingga peserta didik dapat merasakan manfaatnya. Faktor lain yang mempengaruhi kemampuan literasi sains adalah efikasi diri (*self efficacy*) yang merupakan keyakinan dari dalam diri seseorang tentang kemampuannya. Keyakinan akan kemampuan yang dimiliki oleh siswa akan membuat siswa yakin akan dalam mengerjakan tugas yang diberikan.

Menurut Rustaman (2011: 8) literasi sains adalah kemampuan seseorang untuk memahami sains, mengkomunikasikan sains (lisan dan tulisan), serta menerapkan pengetahuan sains untuk memecahkan masalah sehingga memiliki sikap dan kepekaan yang tinggi terhadap diri dan lingkungannya dalam mengambil keputusan

berdasarkan pertimbangan-pertimbangan sains. Salah satu kompetensi dari Kemampuan literasi sains adalah kemampuan bernalar yang dibutuhkan untuk meningkatkan hasil belajar IPA. Hal ini dapat membantu siswa untuk memahami dan menemukan IPA. Senada sedang itu Bahrul dan Yusuf (2010: 49) menjelaskan bahwa literasi IPA (sains) memiliki pengetahuan dan pemahaman konsep fundamental IPA, keterampilan melakukan proses penyelidikan IPA, serta menerapkan pengetahuan, pemahaman serta keterampilan tersebut dalam berbagai konteks secara luas.

Dalam pembelajaran sains/IPA, keterampilan proses merupakan dasar dalam pemerolehan pengetahuan. Theresia (2011: 53) menjelaskan keterampilan proses yang digunakan dalam pembelajaran yaitu :

Mengamati yang terdiri atas aspek melihat, mendengar, meraba, merasakan dengan kulit, mencium, mencicip, mengukur dan membaca; (2) mengklasifikasi yang terdiri atas aspek mencari persamaan, membandingkan, mengkontraskan, mencari perbedaan, mencari dasar penggolongan; (3) menginterpretasikan yang terdiri atas aspek menaksir, menemukan pola, memberi arti atau mengartikan, mencari hubungan ruang dan waktu, menarik kesimpulan, menggeneralisasi; (4) memprediksikan atau meramalkan yang terdiri atas aspek

mengantisipasi (berdasarkan pola, hubungan antar data, atau informasi); (5) menerapkan yang terdiri atas aspek menggunakan informasi, kesimpulan, konsep, hukum, teori, nilai, sikap atau keterampilan dalam situasi baru atau lain, menghitung, membuat model, menentukan variabel, menyusun hipotesis, mengendalikan variabel, menghubungkan konsep, merumuskan pertanyaan ilmiah; (6) merencanakan (penelitian) yang terdiri atas aspek menentukan masalah atau objek yang akan diteliti, menentukan tujuan penelitian, menentukan ruang lingkup penelitian, menentukan sumber data, menentukan alat, sumber perpustakaan, menentukan cara melakukan penelitian; (7) mengkomunikasikan yang terdiri atas aspek berdiskusi, mendeklamasikan menggunakan dan melaporkan dalam bentuk tulisan, gambar, gerak atau keterampilan

Salah satu faktor yang penting yang menentukan tujuan seseorang dalam belajar adalah efikasi diri. Menurut Luthans (2008: 202) efikasi diri merujuk pada keyakinan individu (kepercayaan) tentang kemampuan untuk menggerakkan motivasi, sumber daya kognitif, dan cara bertindak yang diperlukan untuk berhasil melaksanakan tugas dalam konteks tertentu. Selanjutnya woolfolk (2010: 219) mendefinisikan efikasi diri sebagai keyakinan kita tentang kompetensi atau efektifitas kita bidang tertentu. Robbins &

Judge (2011: 251) menyebut efikasi diri sebagai “ *an individual's is belief that he or she is capable of performing a task*”. Intinya menurut Robbins & Judge efikasi diri merupakan keyakinan individu bahwa dirinya mampu menjalankan suatu tugas. Dalam hal ini efikasi diri merupakan suatu keyakinan individu akan kemampuannya dalam melaksanakan tugas tertentu.

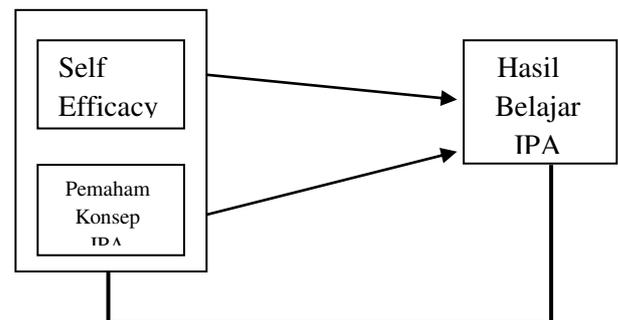
Penelitian yang dilakukan oleh Qufron (2013) menunjukkan bahwa self efficacy memberikan dukungan dan memiliki korelasi pada matematika hasil belajar. Hasil penelitian menunjukkan efikasi diri telah diidentifikasi sebagai prediktor dan matematika hasil belajar.

Marzo dan Kendal (2007:6) menjelaskan pemahaman merupakan keterampilan intelektual dan kemampuan dari tindakan pemahaman adalah mengambil informasi baru melalui bentuk komunikasi (ketika siswa dihadapkan dengan komunikasi, diharapkan mereka mengetahui apa yang sedang dikomunikasikan dan mampu untuk membuat bahan atau ide-ide yang terkandung di dalamnya).

METODE

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan Metode survai (studi korelasional) yang menggambarkan tentang variabel-variabel yang diteliti, sekaligus menyelidiki hubungan antar

variabel. Penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara variabel hasil belajar IPA sebagai variabel terikat (Y) yang dimiliki siswa dengan variabel bebas efikasi diri sebagai (X_1) dan pemahaman konsep ilmu pengetahuan alam sebagai (X_2) yang diteliti. Hubungan ketiga variabel tersebut dapat diilustrasikan pada Gambar 1 sebagai berikut



Gambar 1 Konstelasi Masalah Penelitian

Pemilihan sampel ini ditentukan berdasarkan pertimbangan jarak lokasi penelitian dengan domisili peneliti. Sampel yang menjadi sasaran penelitian ini adalah SD Negeri 5 Kota Bengkulu di kelas IV yang berjumlah 32 orang.

Hasil belajar IPA dapat diukur terdiri dari dua dimensi yaitu dimensi makhluk hidup dan tak hidup dan sumber energi. Instrumen penilaian hasil belajar IPA dalam bentuk soal tes objektif yang terdiri dari 34 soal. Penilaian efikasi diri siswa berupa sikap atau nilai siswa dengan menggunakan skala likert yaitu sangat setuju, setuju, ragu-ragu, dan tidak setuju, dan sangat tidak setuju dengan 35 butir soal. Pengukuran pemahaman

konsep ilmu pengetahuan alam yaitu menggunakan tes dalam bentuk objektif dengan 34 butir soal.

Analisis deskriptif menyajikan tiga hal yaitu (a) penyajian data dalam bentuk distribusi frekuensi dan histogram, (b) ukuran pemusatan data digunakan untuk mengetahui gejala pusat meliputi mean (rerata, median dan modus, serta (c) ukuran penyebaran data yaitu rentang skor varians, dan simpangan baku (standar deviasi).

Penyajian analisis deskriptif dalam penelitian ini meliputi tiga variabel yaitu : (a) variabel hasil belajar IPA, (b) variabel efikasi diri, (c) variabel pemahaman konsep IPA. Masing-masing variabel disajikan distribusi frekuensi dan histogram, ukuran pemusatan data, dan ukuran penyebaran.

Analisis Inferensial menyajikan tiga hal yaitu uji korelasi, korelasi ganda, dan uji signifikansi. Analisis Korelasi digunakan untuk mengetahui seberapa erat hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Analisis regresi digunakan untuk

menaksirkan nilai variabel y berdasarkan nilai variabel x serta taksiran perubahan y untuk setiap satuan perubahan variabel x. Pengujian hipotesis pada penelitian ini diadakan dengan melakukan uji t_{hitung} dengan mencari besarnya t_{hitung} yang akan dibandingkan dengan t_{tabel} . Koefisien Determinasi untuk menyatakan besar kecilnya sumbangan variabel independen terhadap variabel dependen.

HASIL

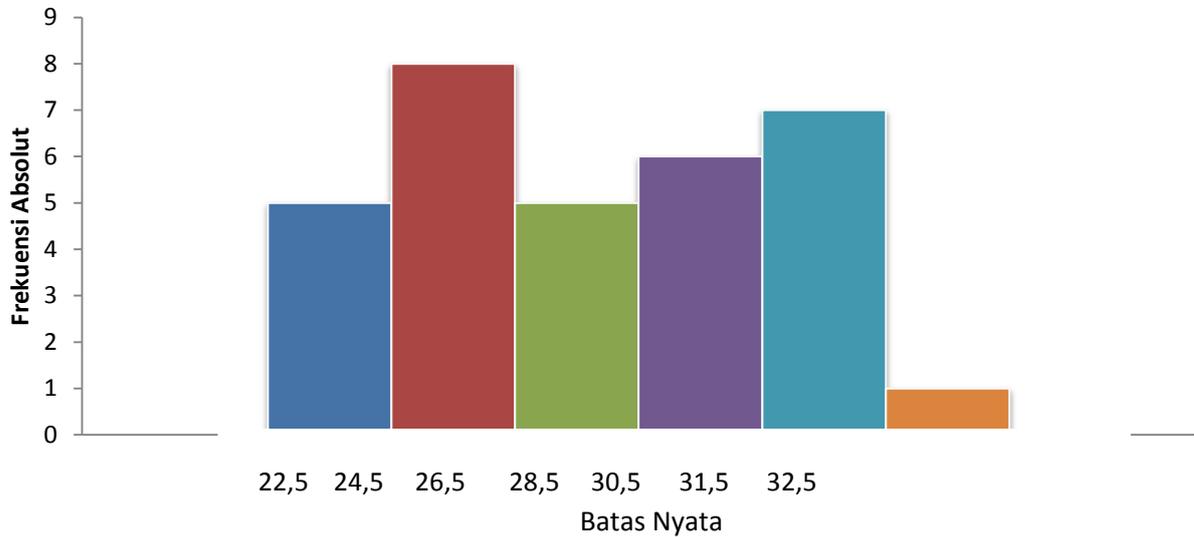
Jumlah sampel tes hasil belajar IPA berjumlah 32 orang dengan skor total 890. Berdasarkan hasil perhitungan, diperoleh nilai rata-rata skor variabel hasil belajar IPA = 27,812, standar deviasi = 2,918. Selanjutnya modus= 25,5 dan median = 27,7. Dilihat secara empirik skor terendah 0 dan skor tertinggi 34. Rentang skor teoritik terendah responden adalah 0 dan tertinggi 100. Sebaran skor variabel hasil belajar IPA dalam bentuk distribusi tampak pada Tabel 1 berikut ini:

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Tes Hasil Belajar IPA

KelasInterval	Frek. Absolut	Frek. Relatif (%)	Frek. Kumulatif (%)
23-24	5	15,625	15,625
25-26	8	25	40,625
27-28	5	15,625	56,25
29-30	6	18,75	75
31-32	7	21,875	96,875
33-34	1	3,125	100
	32	100	

Penyebaran (distribusi) tes hasil belajar IPA secara visual diperlihatkan dalam bentuk

histogram pada Gambar 2 berikut ini:



Jumlah sampel efikasi diri yaitu 32 orang dengan skor total 3553. Berdasarkan hasil perhitungan, diperoleh nilai rata-rata skor variabel efikasi diri = 111,03 dan standar deviasi = 11,076. selanjutnya modus = 104 dan median = 109,5. Dilihat secara empirik

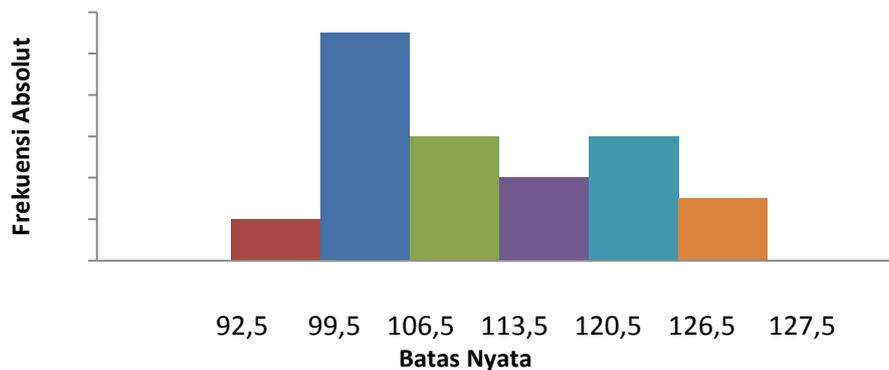
skor terendah 93 dan skor tertinggi 131. Rentang skor teoritik terendah responden adalah 35 dan tertinggi 175. Sebaran skor variabel efikasi diri dalam bentuk distribusi tampak pada Tabel 2 berikut ini:

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Skor Efikasi Diri

Kelas Interval	Frek. Absolut	Frek. Relatif (%)	Frek. Kumulatif (%)
93-99	2	6,25	6,25
100-106	11	34,375	40,625
107-113	6	18,75	59,375
114-120	4	12,5	71,875
121-127	6	18,75	90,625
128-134	3	9,375	100
	32	100	

Tabel 2 di atas memperlihatkan responden yang memperoleh kelompok skor tertinggi (128-134) berjumlah 3 orang (9,375%), responden yang memperoleh

kelompok skor terendah berjumlah 2 orang (93-99%). Penyebaran (distribusi) skor efikasi diri secara visual diperlihatkan dalam bentuk histogram pada Gambar 3 berikut ini:



Gambar 3 Histogram Skor Efikasi Diri

Jumlah sampel yang mengikuti tes pemahaman konsep IPA berjumlah 32 orang dengan skor total 896. Berdasarkan hasil perhitungan, diperoleh nilai rata-rata skor variabel pemahaman konsep IPA = 28,31 dan standar deviasi = 2.570. selanjutnya modus =26,66 dan median = 27,5. Dilihat secara empirik skor terendah 22 dan skor tertinggi 34. Rentang skor teoritik terendah responden

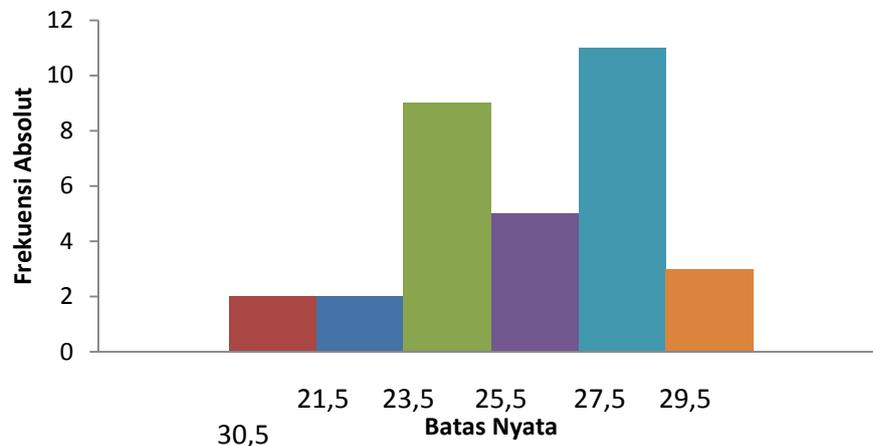
adalah 0 dan tertinggi 100. Sebaran skor variabel efikasi diri dalam bentuk distribusi tampak pada Tabel 3 berikut ini:

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Tes Pemahaman Konsep IPA

KelasInterval	Frek. Absolut	Frek. Relatif (%)	Frek. Kumulatif (%)
22-23	2	6,25	6,25
24-25	2	6,25	12,5
26-27	9	28,125	40,625
28-29	5	15,625	56,25
30-31	11	34,375	90,625
32-33	3	9,375	100
	32	100	

Penyebaran (distribusi) tes pemahamankonsep IPA secara visual

diperlihatkan dalam bentuk histogram pada Gambar 4 berikut ini :



Gambar 4 Histogram Tes Pemahaman Konsep IPA

dalam penelitian ini menyatakan terdapat hubungan positif efikasi diri (X_1) dengan Hasil Belajar IPA (Y). Perhitungan analisis regresi sederhana berdasarkan data variabel hasil belajar IPA atas efikasi diri menghasilkan regresi b sebesar 0,114 dan konstanta a sebesar 15,106. Dengan demikian bentuk hubungan antara kedua variabel dapat digambarkan melalui persamaan regresi $\hat{Y} = 15,106 + 0,114x_1$.

Kekuatan hubungan antara variabel efikasi diri (X_1) dengan hasil belajar IPA (Y) ditunjukkan oleh koefisien korelasi (r_{y1}) sebesar 0,419. Uji keberartian koefisien korelasi dengan uji t, diperoleh harga t_{hitung} sebesar 2,757, sedangkan t_{Tabel} pada $\alpha = 0,05$ dan $db = 30$ diperoleh 2,042 oleh karena itu $t_{hitung} > t_{Tabel}$ maka koefisien korelasi r_{y1}

signifikan. Koefisien determinasi merupakan kuadrat dari koefisien korelasi antara efikasi diri dengan hasil belajar IPA yaitu ($r_{y1}^2 = 0,173$). Artinya 17,72% variasi yang terjadi pada hasil belajar IPA dapat dijelaskan oleh variasi efikasi diri.

Hipotesis kedua yang diajukan dalam penelitian ini menyatakan terdapat hubungan positif antara pemahaman konsep IPA (X_2) dengan hasil belajar IPA (Y). Perhitungan analisis regresi sederhana berdasarkan data variabel hasil belajar IPA atas pemahaman konsep IPA menghasilkan arah regresi b sebesar 0,516 dan konstanta b sebesar 13,18. Dengan demikian bentuk hubungan antara kedua variabel tersebut dapat digambarkan melalui persamaan regresi $\hat{Y} = 13,18 + 0,516x_2$.

Kekuatan hubungan antara variabel pemahaman konsep IPA (X_2) dengan hasil belajar IPA (Y) ditunjukkan oleh koefisien korelasi (r_{y_2}) sebesar 0,439. Uji keberartian koefisien korelasi dengan uji t , diperoleh harga t_{hitung} sebesar 2,84, sedangkan t_{Tabel} pada $\alpha=0,05$ dan $db=30$ diperoleh $t_{Tabel}=2,042$ oleh karena itu $t_{hitung} > t_{Tabel}$ maka koefisien korelasi r_{y_2} signifikan. Koefisien determinasi merupakan kuadrat dari koefisien korelasi antara pemahaman konsep IPA dengan hasil belajar IPA yaitu $(r_{y_2})^2 = (0,439)^2$. Artinya 19,27% variasi yang terjadi pada hasil belajar IPA dapat dijelaskan oleh pemahaman konsep IPA.

Hipotesis ketiga yang diajukan dalam penelitian ini menyatakan terdapat hubungan positif antara efikasi diri (X_1) pemahaman konsep IPA (X_2) secara bersama-sama dengan hasil belajar IPA (Y). Hasil analisis regresi ganda antara efikasi diri dan pemahaman konsep IPA dan hasil belajar IPA atas pemahaman konsep IPA diperoleh harga koefisien arah regresi ganda dengan konstanta a_0 sebesar 4,428 koefisien arah regresinya b_1 sebesar 0,096 untuk efikasi diri, dan b_2 sebesar 0,445 untuk pemahaman konsep IPA. Dengan demikian bentuk hubungan antara kedua variabel bebas secara bersama-sama dengan variabel terikat tersebut dapat digambarkan melalui persamaan regresi $\hat{Y} = 4,428 + 0,096X_1 + 0,445X_2$.

Kekuatan koefisien korelasi ganda antara variabel X_1 dan variabel X_2 dengan variabel menghasilkan koefisien korelasi ganda $r=0,562$ uji keberartian koefisien korelasi ganda dengan uji F , diperoleh harga F_{hitung} sebesar 6,69 sedangkan F_{Tabel} db pembilang 2 dan db penyebut 30 pada $\alpha=0,05$ diperoleh $F_{Tabel} = 3,33$. Oleh karena $F_{hitung} > F_{Tabel}$ maka koefisien korelasi ganda signifikan.

Koefisien determinasi ($r_{y.12}$) adalah sebesar $(r_{y.12})^2 = (0,562)^2$ Artinya 31,26% variasi yang terjadi pada hasil belajar IPA dapat dijelaskan oleh variasi efikasi diri dan pemahaman konsep IPA. Melihat koefisien determinasi yang cukup besar yaitu 31,26 % merupakan nilai presentasi sumbangan efikasi diri dan pemahaman konsep IPA dengan hasil belajar IPA berarti selebihnya merupakan sumbangan variabel lain.

PEMBAHASAN

Efikasi diri merujuk pada keyakinan individu (kepercayaan) tentang kemampuan untuk menggerakkan motivasi, sumber daya kognitif, dan cara bertindak yang diperlukan untuk berhasil melaksanakan tugas dalam konteks tertentu. Efikasi diri berkaitan dengan keberhasilan akademik. Siswa yang tidak memiliki keyakinan akan kemampuannya maka mereka tidak mampu menjawab dengan benar pertanyaan yang diberikan. Hal ini diperkuat dengan jurnal pendidikan yang

menunjukkan bahwa efikasi diri merupakan satu dari 7 faktor yang mempengaruhi hasil belajar IPA. Dengan demikian, efikasi diri tersebut juga dapat diartikan sebagai pembangkit kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal-soal yang berkaitan dengan literasi sains.

Efikasi diri yang tinggi akan cenderung memiliki keyakinan akan tugas yang dianggap sulit, menantang dan akan berusaha dengan keras agar tugas tersebut dapat dikerjakan dengan tenang dan tidak cemas selama mengerjakan tugas yang diberikan. Sebaliknya, seseorang yang memiliki efikasi yang rendah mudah menyerah terhadap tugas dalam situasi sulit, cemas dan mudah kecewa dalam mengerjakan tugas yang dibebankan kepadanya.

Hasil Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Sariwulan (2015) dalam literasi sains domain kognitif, aspek literasi sains dengan penguasaan siswa terendah 'adalah pemikiran ilmiah dan melakukan, sedangkan tertinggi adalah ilmu pengetahuan dan masyarakat. penguasaan terendah siswa dari aspek literasi sains dalam domain afektif adalah self-efficacy, sedangkan tertinggi adalah nilai ilmu pengetahuan.

Hasil belajar IPA adalah kecakapan dan kesanggupan yang dimiliki seseorang dalam memahami dan menemukan sains melalui

keterampilan berpikir ilmiah. Seseorang yang literat IPA (sains) memiliki pengetahuan dan pemahaman konsep fundamental IPA, keterampilan melakukan proses penyelidikan IPA, serta menerapkan pengetahuan, pemahaman serta keterampilan tersebut dalam berbagai kontes secara luas. Hasil belajar IPA memerlukan pemilikan pengetahuan tentang fakta, peristilahan dan konsep IPA, serta pemahaman terhadap konsep IPA tersebut.

Efikasi diri dan pemahaman konsep IPA secara bersama-sama memiliki hubungan positif dengan hasil belajar IPA. Dengan demikian, variabel efikasi diri dan pemahaman konsep IPA merupakan dua faktor yang harus diperhatikan untuk meningkatkan hasil belajar IPA. Berdasarkan hasil pengujian statistik tersebut menunjukkan bahwa efikasi diri dan pemahaman konsep IPA memberikan kontribusi yang cukup signifikan terhadap hasil belajar IPA, dimana semakin tinggi efikasi diri dan pemahaman konsep IPA maka semakin tinggi pula hasil belajar IPA. Sebaliknya semakin rendah efikasi diri dan pemahaman konsep IPA maka semakin rendah pula kemampuan apresiasi literasi sains. Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa untuk meningkatkan hasil belajar IPA pada siswa akan sangat ditentukan oleh efikasi diri dan pemahaman konsep IPA

SIMPULAN

Berdasarkan paparan temuan di atas, maka disimpulkan bahwa hipotesis pertama diterima yaitu terdapat hubungan positif efikasi diri dengan hasil belajar IPA. Hipotesis kedua diterima yaitu terdapat hubungan positif pemahaman konsep IPA dengan hasil belajar IPA. Hipotesis ketiga diterima terdapat hubungan secara bersama-sama efikasi diri dan pemahaman konsep IPA dengan hasil belajar IPA.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmad Zaky El Islami¹, Nahadi², Anna Permanasari. 2015. Hubungan Literasi Sains Dan Kepercayaan Diri Siswa Pada Konsep Asam Basa. *Jurnal Penelitian dan Pembelajaran IPA* Volume 1, No 1 November 2015 hal 16-25.
- Diana, Sariwulan, dkk. 2015. Profil Kemampuan Literasi Sains Siswa SMA Berdasarkan Instrumen Scientific Literacy Assesments (SLA). Seminar Nasional XII Pendidikan Biologi FKIP UNS :289-290
- M. Nur Ghufro dan Rini Risnawita Suminta. 2013. *Efikasi Diri dan Hasil Belajar Matematika: Meta-analisis*. Buletin Psikologi, Universitas Gadjah Mada. Volume 21, No.1, Tahun 2013 : 20-30.
- Hayat, Bahrul dan Suhendra Yusuf. 2010. *Benhmark International Mutu Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ibrahim, Theresia Kristianty. 2011. *Evaluasi Pembelajaran Bagi Mahasiswa PAUD dan Dikdas*. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.
- Luthans, Fred. 2008. *Organizational Behavior 11th edition*. Boston: McGrawHill.
- Marzano, Robet J, dan Jonh S. Kendall. 2007. *The New Taxonomy Of Educational Objectives* California : Corwin Press.
- Richard J. Rezba, Constance Sprague, dan Ronald Fiel. 2002. *Learning and Assessing Science Process Skill* (Debuque : Kendall/Hunt, 2002).
- Robbins, Stephen P, dan Timothy A. Judge. 2011. *Organizational Behavior. 14th edition*. NewJersey: Pearson Educations.
- Rustaman, Nuryani Y, Uus Toharudin, Sri Hendrawati, dan Andrian Rustama. 2011. *Membangun Literasi Sains Peserta Didik*. Bandung : humaniora.
- Woolfolk, Anita. 2009. *Educational Psychology Active Learning Edition 10th edition*. Boston: Pearson Educations